



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11728-11738

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Survei Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Multikultural

Jerina Fujiantie¹✉, Sy. Nurul Syobah², Muhammad Salehudin³

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris

Email: jerinafujiantie@gmail.com¹✉

Abstrak

Kampus atau universitas memiliki keberagaman suku, etnis, budaya, dan agama berbaur atas dasar kepentingan pendidikan. Salah satu kemampuan yang harus ditingkatkan dari mahasiswa agar memiliki sikap terbuka terhadap multikulturalisme adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Artikel ini bertujuan untuk mengamati informasi persepsi dari mahasiswa tentang Komunikasi Multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Samarinda. Peneliti mengambil sampel mahasiswa Strata 1 (S1) dari berbagai kampus di Samarinda sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Samarinda memiliki persepsi yang positif tentang komunikasi multikultural. Mahasiswa memahami komunikasi dan hubungannya dengan budaya, proses komunikasi multikultural yang melibatkan identitas budaya, bahasa dan kode non-verbal, serta manfaat komunikasi multikultural dalam meningkatkan hubungan antar individu yang berbeda latar belakang budaya.

Kata Kunci: *Persepsi, komunikasi multikultural, mahasiswa*

Abstract

Campuses or universities have a diversity of tribes, ethnicities, cultures, and religions mingling based on educational interests. One of the abilities that students must improve to have an open attitude towards multiculturalism is communicating with others. This article aims to observe the perception information from students about Multicultural Communication. This research uses a quantitative approach with a survey method. The subjects of this study were students in Samarinda City. The researcher took a sample of undergraduate students from various campuses in Samarinda as the data source. The results of this study show that Samarinda students have a positive perception of multicultural communication. Students understand communication and its relationship with culture, the multicultural communication process involving cultural identity, language and non-verbal codes, and the benefits of multicultural communication in improving relationships between individuals with different cultural backgrounds.

Keyword: Perception, multicultural communication, university students

PENDAHULUAN

Setiap hari manusia berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Baik dari segi latar belakang budaya, agama, pendidikan, hingga gender. Interaksi terjadi dalam satu lingkup komunitas yang sama bahkan komunitas yang berbeda. Perbedaan dan keberagaman tetap hadir menjadi suatu faktor yang perlu diketahui dan diperhatikan dalam berkomunikasi.

Kampus atau universitas memiliki keberagaman suku, etnis, budaya, dan agama berbaur atas dasar kepentingan pendidikan. Semuanya menjadi satu demi mendapatkan hak belajar dan mengembangkan diri masing-masing. Keberagaman di lingkungan kampus membuat mahasiswa belajar untuk terbiasa pengertian terhadap orang lain terutama teman kuliahnya. Hal ini tentu harus dikembangkan agar tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi di lingkungan kampus. Studi dari Muhammed Abdulai mengungkapkan bahwa kampus menjadi tempat penting dalam kontak dan pertukaran informasi lintas budaya (Abdulai & Roosalu, 2022).

Ragam latar belakang budaya di lingkungan kampus membentuk keberagaman gaya komunikasi mahasiswa. Keberagaman ini muncul sebagai bentuk penyesuaian dan proses akulturasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya (Fajrie et al., 2022). Memahami situasi ini, sebagian besar kampus telah memberikan pendidikan multikultural kepada mahasiswa yang bahkan memberikan berpengaruh terhadap kemampuan dan sikap mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam (Mustaqim, 2020). Salah satu kemampuan yang harus

ditingkatkan dari mahasiswa agar memiliki sikap terbuka terhadap multikulturalisme adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi merupakan proses alami yang dilakukan sejak awal kehidupan. LittleJohn mengatakan "komunikasi adalah salah satu aktivitas sehari-hari yang terjalin dengan seluruh kehidupan manusia secara lengkap sehingga terkadang kita mengabaikan keserbagunaannya, kepentingannya, dan kompleksitasnya"(Stephen W. Littlejohn et al., 2012). Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah komunikasi dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Komunikasi juga berguna dalam menyamakan persepsi agar pesan yang disampaikan ataupun yang diterima memiliki makna yang sama. Salah satu kunci komunikasi ini dapat berjalan adalah dengan sikap keterbukaan atau menerima perbedaan.

Komunikasi multikultural memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya ketika berkomunikasi. Belajar memahami komunikasi multikultural artinya belajar dalam memahami tentang perbedaan realitas budaya dan pengaruhnya terhadap komunikasi. (Suryani, 2013). Terdapat unsur-unsur proses komunikasi multikultural yang dilakukan oleh hampir setiap orang ketika berbicara dengan orang asing. Martin dan Nakayama menyebutkan bahwa proses tersebut terdiri dari identitas budaya, bahasa, dan kode-kode non-verbal (Martin & Nakayama, 2018).

Kesalahan dan sikap tertutup dalam menerima perbedaan sering menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan orang lain. Terutama orang tersebut memiliki perbedaan latar belakang budaya yang sangat jauh berbeda dengan kita. Oleh karenanya, dalam berinteraksi pada kehidupan masyarakat sosial, kita perlu mengembangkan dan menerapkan komunikasi yang efektif melalui komunikasi multikultural (Martin & Nakayama, 2018).

Komunikasi multikultural merupakan komunikasi yang lahir sebagai suatu usaha untuk menciptakan rasa pengertian dari komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan terutama perbedaan budaya (Junaidi, 2006). Komunikasi multikultural sering juga dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya, atau komunikasi *intercultural*. Meskipun berbeda penyebutan, fokus prasyarat pada istilah bentuk komunikasi ini yaitu adanya perbedaan budaya dari orang yang saling berkomunikasi.

Meskipun komunikasi multikultural membahas tentang perbedaan budaya, namun titik utama pembahasannya tetap berfokus pada proses komunikasi individu-individu, individu-kelompok, atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi (Samovar et al., 2017). Komunikasi multikultural memiliki tujuan dan fungsi untuk membangun harmonisasi dalam interaksi antar manusia (Turistiasti & Andhita, 2021). Manusia memiliki potensi yang besar dalam menjalankan komunikasi

multikultural setiap harinya. Oleh karenanya, komunikasi multikultural lahir untuk menghindari kesalahpahaman dan keributan ketika hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan kita.

Komunikasi multikultural memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya ketika berkomunikasi. Belajar memahami komunikasi multikultural artinya belajar dalam memahami tentang perbedaan realitas budaya dan pengaruhnya terhadap komunikasi. (Suryani, 2013). Terdapat unsur-unsur proses komunikasi multikultural yang dilakukan oleh hampir setiap orang ketika berbicara dengan orang asing. Martin dan Nakayama menyebutkan bahwa proses tersebut terdiri dari identitas budaya, bahasa, dan kode-kode non-verbal (Martin & Nakayama, 2018).

Komunikasi multikultural hadir sebagai sebuah keterampilan dalam menjalin interaksi ditengah masyarakat yang plural. Terdapat unsur-unsur proses komunikasi multikultural yang dilakukan oleh hampir setiap orang ketika berbicara dengan orang asing. Martin dan Nakayama menyebutkan bahwa proses tersebut terdiri dari identitas budaya, bahasa, dan kode-kode non-verbal (Martin & Nakayama, 2018). Komunikasi memiliki peran penting pada identitas seseorang. Identitas dibentuk dan diungkapkan oleh komunikasi. Pengungkapan identitas ini ditransmisi dalam bentuk bahasa verbal maupun simbol-simbol atau tindakan non-verbal.

Pada beberapa kajian tentang komunikasi multikultural (Samovar et al., 2017), terdapat kompetensi dasar yang perlu diperhatikan dalam menjalankan komunikasi multikultural, yaitu 1) memiliki motivasi; 2) memiliki sejumlah pengetahuan dasar tentang budaya lain; dan 3) memiliki kemampuan komunikasi. Ketika seseorang telah termotivasi dalam melakukan komunikasi multikultural, maka biasanya juga termotivasi dalam hal menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan komunikasinya. Terdapat beberapa poin yang ditekankan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi multikultural, diantaranya yaitu: kemampuan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, keterampilan bersikap fleksibel, dan keterampilan bersikap toleran terhadap perbedaan nilai dari budaya lain (Kim, 2001).

Komunikasi multikultural memberikan pengaruh terhadap harmonisasi dalam lingkungan sosial masyarakat (Luthfi, 2020). Sebagaimana Luthfi dalam penelitiannya menemukan bahwa melalui komunikasi multikultural, masyarakat yang memiliki keanekaragaman suku, agama, bahasa, dan strata sosial mampu menciptakan suasana yang tenang dan harmonis. Komunikasi multikultural antar masyarakat terbentuk dari sikap saling menghargasi, menghormati, dan menerima perbedaan

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa komunikasi multikultural merupakan

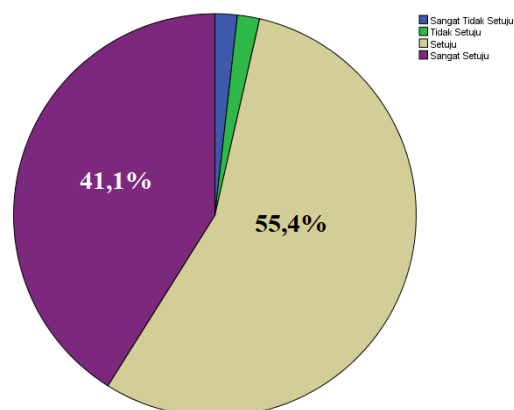
kompetensi yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Namun, urgensi komunikasi multikultural sering menjadi hal yang diabaikan. Oleh karenanya, peneliti tertarik mengukur tentang persepsi mahasiswa kota Samarinda tentang komunikasi multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap mahasiswa terkait persepsi mereka terhadap pengetahuan komunikasi multikultural yang meliputi fungsi, tujuan dan manfaat. Serta tanggapan mahasiswa tentang pengamalan praktik komunikasi multikultural yang telah mereka laksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Desain kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mencari informasi persepsi dari Mahasiswa Samarinda tentang Komunikasi Multikultural. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Samarinda. Peneliti mengambil sampel mahasiswa Strata 1 (S1) dari berbagai kampus di Samarinda sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Instrumen pengumpulan data dirancang untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang komunikasi multikultural. Penilaian instrumen penelitian yang dirancang meliputi indikator tentang: Pemahaman tentang komunikasi; pemahaman tentang Budaya; Pemahaman tentang komunikasi multikultural; dan pengamalan komunikasi multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, komunikasi merupakan proses dasar bagi individu dalam berinteraksi. Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi dimaksudkan untuk bertukar pesan dan informasi. Fokus penelitian ini yakni untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang komunikasi multikultural. Dalam survei peneliti, topik pertama yang diajukan adalah tentang persepsi mahasiswa tentang komunikasi sebagai dasar proses interaksi sosial.



Gambar 1. Diagram Presentase Tingkat Pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya komunikasi sebagai proses interaksi sosial.

Gambar 1 di atas merupakan data representasi hasil survei mengenai pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. 41,1% mahasiswa sangat mengetahui dan memahami urgensi komunikasi. 55,4% mahasiswa mengetahui dan memahami urgensi komunikasi. Mahasiswa sangat memahami bahwa komunikasi dapat membangun hubungan antar individu maupun antar kelompok yang semakin baik dan lebih dekat.

Pembahasan tentang komunikasi multikultural tentu tidak dapat meninggalkan topik tentang budaya. Budaya merupakan istilah yang berkenaan tentang cara hidup manusia yang meliputi segala bentuk bahasa, hubungan sosial, serta kebiasaan-kebiasaan individu hingga kelompok, praktik komunikasi, aktivitas ekonomi, dan sebagainya (Sihabudin, 2011). Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Komunikasi dan budaya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi berperan penting dalam transmisi budaya baik antar generasi maupun antar individu berbeda budaya. Komunikasi dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Begitu pun sebaliknya, budaya juga mempengaruhi bentuk dan pola komunikasi (Martin & Nakayama, 2018). Komunikasi merupakan proses pertukaran simbol-simbol berupa kata-kata, suara, bahasa, hingga gerak tubuh. Simbol-simbol ini merupakan wujud dari perkembangan dan transmisi budaya.

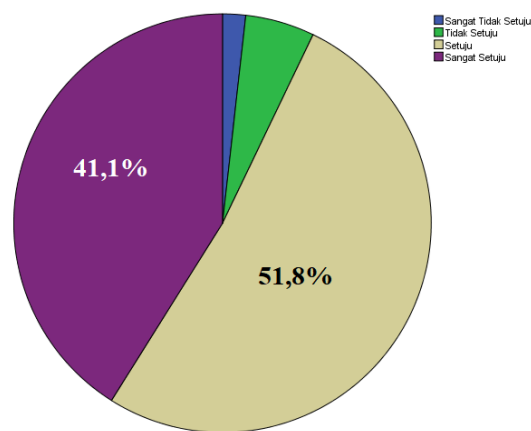
Komunikasi memiliki peran penting pada identitas seseorang. Identitas dibentuk dan diungkapkan oleh komunikasi. Oleh karenanya, hal pertama yang bisa kita lakukan saat kita bertemu dengan orang yang identitasnya belum kita ketahui perlu untuk memeriksa identitas individual seseorang baik dari segi budaya, asal daerah, maupun bahasa. Hal ini juga dilakukan oleh mahasiswa di Samarinda. Sebanyak 55,4% mahasiswa setuju dan 35% sangat setuju bahwa komunikasi sangat erat tujuannya dalam pertukaran informasi tentang identitas budaya.

Kendala utama dalam menjalankan komunikasi multikultural seringkali disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang budaya dan bahasa (Ismuhar, 2019). Bahasa merupakan media pokok dalam berkomunikasi secara langsung (verbal) dengan orang lain. Bahasa memiliki sejumlah variasi yang mencirikan identitas budaya. perbedaan variasi bahasa mempengaruhi perspektif tentang pesan yang disampaikan dalam sebuah

komunikasi. (Samovar et al., 2017).

Dalam meminimalisir kesalahpahaman akibat bahasa, seseorang dapat melakukan pendekatan dengan mempelajari bahasa asing atau bahasa daerah lain. Kompetensi menguasai bahasa asing memainkan peran penting dalam melakukan adaptasi terhadap sosial budaya, dan membuka peluang untuk lebih dekat dengan orang asing secara hubungan psikologis (Yu et al., 2020).

Larry Samovar menyebutkan bahwa untuk menghindari konflik yang disebabkan keragaman bahasa, perlu mempelajari bahasa kedua, memperhatikan lingkungan sekitar, menyadari percakapan tabu, memperhatikan kecepatan bicara, menyadari perbedaan kosa kata dan umpan balik non-verbal, dan tanggap terhadap variasi bahasa gaya percakapan. Mahasiswa di Samarinda juga telah memahami kompetensi ini dengan baik.



Gambar 2. Presentase persepsi mahasiswa tentang urgensi memiliki kemampuan penguasaan bahasa asing

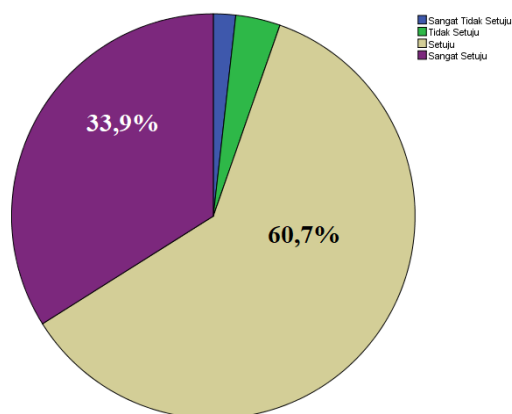
Gambar di atas merupakan data representasi hasil survei tentang pentingnya memiliki kemampuan penguasaan bahasa asing. Kemampuan ini dimulai dari pengetahuan tentang bahasa asing dari proses belajar dan interaksi dengan teman dari budaya lain. 41,1% mahasiswa mengakui bahwa mereka sangat mempelajari istilah maupun bahasa asing dari teman yang berbeda budaya. 55,4% mahasiswa setuju bahwa mempelajari istilah maupun bahasa asing dari teman yang berbeda budaya menjadi bagian dari praktik komunikasi multikultural. Berdasarkan persepsi mereka, perbedaan bahasa dapat menumbuhkan gaya komunikasi baru jika dilakukan secara terus menerus. Dan untuk mengurangi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya, 53,6% mahasiswa menggunakan istilah / bahasa gaul yang umum diketahui semua orang dalam berkomunikasi.

Pada proses komunikasi, pertukaran pesan tidak hanya dilakukan secara verbal menggunakan bahasa, kode-kode non-verbal juga menjadi bagian komunikasi. Pesan yang

disampaikan dalam bentuk non-verbal bisa tersampaikan dengan baik karena mengandalkan gestur tubuh, mimik wajah, dan kontak mata yang mengarah langsung kepada lawan bicara. Dengan metode non-verbal, lawan bicara bisa merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh komunikator (Purba & Siahaan, 2022).

Namun, perbedaan budaya memberikan pengaruh terhadap makna dari simbol-simbol non-verbal. Makna dari pesan non-verbal bisa berbeda antara satu sama lain karena dilatar belakangi oleh identitas budaya. Adanya perbedaan makna dari kode-kode non-verbal, miskomunikasi dapat terjadi ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi. Orang mungkin dapat membuat orang lain tersinggung tanpa sengaja karena kesalahan dalam memahami makna non-verbal (Bi'an et al., 2022).

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memiliki kesamaan makna tentang pesan yang disampaikan (Bi'an et al., 2022). Oleh karenanya, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna pesan yang diterima. Maka dari itu, penting untuk memperhatikan setiap kode non-verbal ketika berbicara dengan orang lain. Perhatian ini juga dapat dilakukan dengan mengetahui identitas budaya dan makna non-verbal yang sering digunakan oleh budaya lawan bicara.



Gambar 3. Presentase kemampuan mahasiswa dalam memahami kode non-verbal

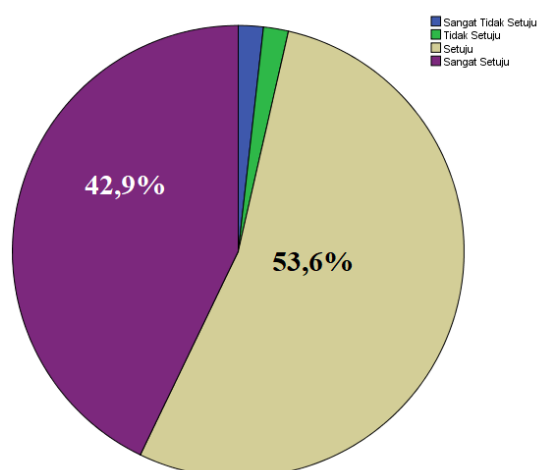
Gambar 3 di atas merupakan data representasi hasil survei mengenai kemampuan mahasiswa dalam memahami kode non-verbal. 60,7% mahasiswa sangat mampu memperhatikan setiap kode, gestur tubuh dan ekspresi wajah saat berkomunikasi dengan orang lain. Sebanyak 33,9% mahasiswa mampu memperhatikan setiap kode, gestur tubuh dan ekspresi wajah saat berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan ini juga berkenaan dengan pemaknaan kode non-verbal saat berkomunikasi melalui media sosial seperti penggunaan *emoticon*. Mahasiswa menyebutkan mereka sangat berhati-hati dalam menggunakan dan memberikan pemaknaan terhadap kode non-verbal agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dan untuk meminimalisir hal tersebut mereka tidak

sungkan untuk bertanya kepada lawan bicara, apabila terdapat kode non-verbal yang tidak dimengerti.

Komunikasi multikultural tidak hanya terjadi dalam lingkup pertemanan dan sosial sekitar. Adanya teknologi dan globalisasi memfasilitasi proses komunikasi multikultural. Komunikasi multikultural di era globalisasi dilakukan dengan menggunakan media online seperti media sosial (*facebook, instagram, twitter, dan sebagainya*). Hal ini memberikan kemudahan dalam mempelajari budaya dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Miskan, 2023). 53% mahasiswa Samarinda sangat setuju bahwa sosial media sangat membantu mereka dalam mengetahui budaya lain bahkan budaya dari luar negeri.

Mahasiswa samarinda juga tidak sungkan untuk berkenalan dengan orang asing di sosial media, meskipun sebagian besar masih merasa sungkan untuk berhubungan dengan orang asing. Hal ini dilihat dari presentase persepsi mereka tentang keberanian dalam menjalin komunikasi dengan orang asing melalui media sosial. Sebanyak 39,3% setuju berkenalan dengan orang asing di media sosial, dan 23,2% diantaranya sangat percaya diri untuk menjalin pertemanan di media sosial dengan orang asing. Adapun 30,4% diantaranya masih merasa sungkan untuk melakukan hal tersebut. Namun, mereka tetap menggunakan sosial media untuk mempelajari budaya lain.

Komunikasi multikultural memberikan peran yang cukup besar dalam mengatasi miskomunikasi. Kecakapan komunikasi multikultural membentuk keakraban dan kesadaran membuka diri (Lutfi, 2018). Hal ini terlihat jelas dari tanggapan mahasiswa mengenai manfaat komunikasi multikultural dalam mempelajari dan memahami budaya teman kuliah atau orang lain.



Gambar 3. Presentase tanggapan mahasiswa tentang manfaat komunikasi multikultural

Diagram diatas mempresentasikan hasil tanggapan mahasiswa perihal mamfaat komunikasi multikultural yang mampu meminimalisir kesalahpahaman akibat prasangka budaya. Alhasil, hubungan yang terjalin antar mahasiswa dan pertemanannya lebih harmonis dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini juga mengindikasi bahwa mahasiswa setuju bahwa kemampuan komunikasi multikultural dan menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang berbeda budaya dapat meningkatkan rasa toleransi.

SIMPULAN

Mahasiswa memiliki persepsi yang positif tentang komunikasi multikultural. Mahasiswa memahami komunikasi dan hubungannya dengan budaya. Selama proses komunikasi multikultural, mahasiswa juga memahami tentang pentingnya mempelajari identitas budaya lain, belajar bahasa asing, serta memperhatikan simbol dan kode non-verbal. Manfaat dan fungsi komunikasi multikultural telah dirasakan oleh mahasiswa Samarinda. Mereka setuju bahwa komunikasi multikultural dapat mempererat hubungan dengan orang dari budaya lain yang berefek pada meningkatnya rasa toleransi dan terhindar dari stereotip atau prasangka terhadap budaya lain. Kendati demikian, terdapat mahasiswa yang masih kurang memahami tentang komunikasi multikultural. Hal ini dilihat dari keengganan mereka dalam mempraktikkan kemampuan komunikasi multikultural dengan orang asing di media sosial. Perbedaan persepsi mahasiswa ini tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut belum dibahas dalam penelitian ini dan dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan topik komunikasi multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, M., & Roosalu, T. (2022). International Student Mobility and Transformative Intercultural Learning in Estonia and Denmark. *Journal of Intercultural Communication*, 22(1), 16–29.
- Bi'an, D. D., Waluyo, L. S., & Wiradharma, G. (2022). Penggunaan Komunikasi Nonverbal dalam Perkawinan Campuran. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 1–8.
- Fajrie, M., Wulandari, W. I., Fauzia, C., Mufida, A. N., & Arianto, D. A. N. (2022). Ragam Komunikasi Multikultural Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 194–202.
- Ismuhar. (2019). Pesan Verbal dalam Komunikasi Antar Budaya. *Liwa 'ul Dakwah*, 9(2), 23–34.
- Junaidi. (2006). Komunikasi dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal LIlmu Budaya*, Vol 3(1), 1–65.

- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications.
- Lutfi, M. (2018). Upaya Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga. *Jurnal Network Media*, 1(2).
- Luthfi, M. (2020). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Network Media*, 1(1).
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural Communication in Contexts* (Seventh Ed). McGraw-Hill Education.
- Miskan. (2023). Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 1640–1646.
- Mustaqim, M. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Damai Dan Toleransi. *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
- Purba, C. J. N., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika*, 9(1), 106–117.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication Between Cultures, Ninth Edition*. Cengage Learning.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). Theories of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* (11th ed.). Waveland Press.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Turistiasti, A. T., & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Zahira Media Publisher.
- Yu, B., Vyas, L., & Wright, E. (2020). Crosscultural transitions in a bilingual context: the interplays between bilingual, individual and interpersonal factors and adaptation. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(7), 1–19.